

Studi Deskriptif Implementasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas dan Karakter Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gondang

Aulia Nur Aini¹, Mely Nurjanah², Mentari Tiara Larasati³, Syaharani Kusuma Ning Ati⁴, Vivi Nurin Fatima⁵, Nugroho Prasetya Adi⁶

Email : aulianuraini060902@gmail.com, melynurjanah3576@gmail.com, mentaritiaralarasati@gmail.com, syahanining@gmail.com, vivinurin0@gmail.com, nugroho@unsiq.ac.id

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan: 10 Juni 2025	Diterima: 18 Agustus 2025	Diterbitkan: 30 November 2025
DOI: 10.54604/elm.v2i02.506		

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang sebagai bagian dari upaya mendukung Kurikulum Merdeka yang relevan dengan pengalaman peserta didik dan berbasis nilai budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas IV, dan wakil kepala bagian kurikulum, serta dokumentasi proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan local wisdom telah diterapkan secara nyata terutama pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan beberapa ekstrakurikuler. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan budaya lokal terbukti meningkatkan keikutsertaan serta pengetahuan peserta didik terhadap identitas budaya daerah mereka. Dalam penerapannya terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya RPP yang memuat kearifan lokal secara jelas, keterbatasan informasi serta dokumentasi local wisdom di wilayah Gondang. Riset ini menegaskan urgensi dari bantuan secara menyeluruh, kolaborasi antarpendidik, serta pelatihan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih penuh arti, sesuai zaman, dan berakar pada esensi budaya.

Kata Kunci: Kearifan lokal; Penerapan; Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to review the implementation of local wisdom in learning at MI Ma'arif Gondang as part of an effort to support the Independent Curriculum that is relevant to the experiences of students and based on cultural values. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews with the principal, grade IV teachers, and vice principal of the curriculum, as well as documentation of the teaching and learning process. The results of the study indicate that the application of local wisdom has been implemented in real terms, especially in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and several extracurricular activities. Learning that connects material with local culture has been proven to increase student participation and knowledge of their regional cultural identity. In its

implementation, there are several challenges, such as the lack of lesson plans that clearly contain local wisdom, limited information and documentation of local wisdom in the Gondang area. This research emphasizes the urgency of comprehensive assistance, collaboration between educators, and teacher training in creating learning that is more meaningful, in accordance with the times, and rooted in the essence of culture.

Keywords: Local Wisdom; implementation; learning

PENDAHULUAN

Minimnya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di pendidikan dasar menjadi masalah utama yang masih dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia. Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan moral merupakan warisan budaya yang sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara optimal ke dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, materi pembelajaran yang disampaikan kurang kontekstual dan tidak mampu membangun karakter serta identitas kebangsaan peserta didik secara menyeluruh (Annisha, 2024: 45-60). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekitar mereka, sehingga potensi pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi terabaikan.

Globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi strategis yang memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan materi ajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, perkembangan sosial-emosional, serta apresiasi budaya siswa (Mulyani et al., 2024: 112-130). Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memperkuat karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan nasionalisme yang tinggi (Sari & Prasetyo, 2023).

Meskipun potensi integrasi kearifan lokal sangat besar, kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi tantangan utama dalam penerapannya. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, kurangnya sumber daya dan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memadai, serta latar belakang budaya siswa yang beragam yang menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif (Sumarni et al., 2024: 78-95). Selain itu, kompetensi guru dalam

mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara efektif dan inklusif juga masih perlu ditingkatkan. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara menyeluruh dan menarik. Kondisi ini menghambat optimalisasi manfaat kearifan lokal dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara holistik (Rahmawati, 2023). Perlu ada strategi yang lebih terstruktur dan partisipatif dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Strategi tersebut harus melibatkan kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan komunitas lokal sebagai pemilik kearifan lokal. Melalui kolaborasi ini, pembelajaran dapat dirancang secara kontekstual, relevan, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan dan menghayati keberadaan kearifan lokal dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan partisipatif ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menjadikan pembelajaran sebagai proses yang hidup dan dinamis serta mendukung penguatan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara menyeluruh (Sumarni et al., 2024; Wulandari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Gondang dengan fokus pada identifikasi potensi dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya merancang strategi integrasi kearifan lokal yang efektif, interaktif, aplikatif, dan kontekstual, khususnya di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan meliputi pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman budaya dan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi kearifan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter dan identitas kebangsaan peserta didik secara berkelanjutan (Data primer, 2025; Sari & Prasetyo, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research dan studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, serta memungkinkan eksplorasi makna dan pengalaman subjek secara komprehensif (Waruwu, 2023; Hasan et al., 2023). Field research dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data autentik terkait implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di

MI Ma'arif Gondang, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lingkungan sekolah (Margono, 2021; Nashrullah et al., 2022).

Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nursalam, 2020). Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV, guru kelas IV, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Kepala Sekolah MI Ma'arif Gondang.

Kelas IV dipilih karena pada jenjang ini peserta didik telah memiliki kemampuan literasi dan pemahaman yang cukup untuk mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal secara aktif dan reflektif. Guru kelas IV dipilih karena mereka bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kepala Sekolah dipilih karena peran strategis mereka dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum, termasuk kebijakan terkait integrasi kearifan lokal (Sugiyono, 2021; Ridwan, 2024).

Kriteria inklusi untuk siswa adalah berstatus sebagai siswa aktif kelas IV dan bersedia menjadi informan yang dapat memberikan data relevan dan jujur. Guru kelas IV yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga termasuk dalam kriteria inklusi. Sementara itu, waka kurikulum dan kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab dan pengalaman dalam pengelolaan kurikulum dan program pembelajaran di sekolah. Subjek yang tidak aktif mengikuti pembelajaran atau menolak menjadi informan dikeluarkan dari penelitian untuk menjaga kualitas data (Masturoh & Anggita, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi rinci dari guru, waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa terpilih mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala dalam penerapan kearifan lokal. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi di kelas untuk memahami praktik nyata integrasi kearifan lokal. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen resmi sekolah seperti silabus, RPP, dan bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal untuk melengkapi data primer (Denzin & Lincoln, 2021; Anggito & Setiawan, 2021).

Validasi Instrumen Wawancara

Pedoman wawancara divalidasi melalui telaah ahli (expert judgment) yang melibatkan beberapa pakar pendidikan dan budaya untuk menilai kejelasan, relevansi, dan kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen agar dapat menggali data secara efektif dan akurat. Selain itu, dilakukan uji coba instrumen pada informan yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian untuk memastikan kejelasan dan konsistensi pertanyaan (Moleong, 2011; Hidayati, 2012).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara simultan dan berulang-ulang selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan hasil yang valid.

1. Reduksi data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan dan difokuskan agar lebih mudah dianalisis. Proses reduksi meliputi pemilihan data yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema atau kategori, serta penyaringan data yang kurang signifikan. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan fokus analisis dan menghilangkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian. Reduksi ini berlangsung secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis, sehingga data yang dianalisis benar-benar representatif dan bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan terorganisir, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks. Penyajian data berfungsi untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penting yang muncul dari data. Penyajian yang jelas dan terstruktur juga membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek kunci implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses interpretasi data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh bukti data yang kuat dan dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi, diskusi dengan informan, atau pengecekan ulang data. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap

reduksi dan penyajian data untuk memperkuat dan memvalidasi kesimpulan yang dihasilkan.

Ketiga tahap ini tidak berjalan secara linier, melainkan saling terkait dan dilakukan secara berulang agar analisis data menjadi mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut fleksibilitas dan ketelitian dalam memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang berkembang disuatu masyarakat sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya secara turun-temurun. Jenis-jenis kearifan lokal meliputi adat istiadat, sistem pertanian tradisional, pengobatan herbal, kesenian lokal, arsitektur tradisional, hingga sistem kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat. Di Wonosobo, Jawa Tengah, terdapat beragam kearifan lokal yang mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam. Salah satunya tradisi ruwatan, merdi desa/ dusun, kesenian daerah seperti ebeg dan kuda lumping hingga kuliner khas seperti kie ongklok dan tempe kemul. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta sopan santun dalam berbahasa Jawa menjadi warisan budaya yang terus dijaga dan diajarkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Wonosobo, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, terutama ketika diintegrasikan ke dalam muatan pembelajaran di sekolah dalam bentuk upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat jati diri peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajran dan belum sampai pada telaah dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 4. Dalam penelitian ini responden yang kami pilih mencakup kepala sekolah, guru kelas 4, dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Waktu yang kami pilih untuk penelitian ini hanya pada semester genap 2024/2025 yang berlokasi di MI Ma'arif Gondang Wonosobo.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di MI Ma'arif Gondang pada guru kelas IV, kepala sekolah dan waka kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Gondang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan capaian 30% (Kepala Sekolah, wawancara 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI Ma'arif Gondang menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan

pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Resti selaku guru kelas IV, diketahui bahwa kearifan lokal disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Contohnya pada pelajaran Matematika, siswa diajak mengolah data mengenai makanan khas Wonosobo seperti mie onglklok, tempe kemul, dan megono dalam bentuk diagram batang atau piktogram. Ini menjadi upaya nyata pengintegrasian budaya lokal dengan konten akademik. Seperti yang dituturkan oleh Bu Resti pada saat observasi yang dilakukan pada 31 Mei 2025.

"Kalau pas materi piktogram, anak-anak saya suruh wawancara temannya yang suka mie onglklok, tempe kemul, atau megono, lalu mereka hitung dan buat grafiknya. Pada mata pelajaran Bahasa Daerah, siswa diminta mencari kata-kata umpatan dalam Bahasa Jawa yang umum digunakan di daerah mereka, sebagai bagian dari tema P5, Mulutmu Harimaumu. Selain itu, dalam pembelajaran fiksi-nonfiksi, mereka ditugaskan menelusuri asal-usul nama dusun masing-masing, seperti "Kaliasem.""

Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Resti:

"Anak-anak jadi lebih semangat belajar kalau ada yang dikaitkan dengan budaya mereka sendiri, karena mereka sudah tahu atau pernah melihatnya."

Temuan ini didukung oleh Maharani & Muhtar (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya konteks belajar, tetapi juga memperkuat karakter siswa karena mereka merasa memiliki terhadap isi pelajaran.

Kendala dan tantangan dalam implementasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MI Ma'arif Gondang, upaya pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses belajar sebagian besar masih bergantung pada inisiatif guru. Guru kelas empat, misalnya, menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus memuat aspek kearifan lokal. Oleh karena itu, pengaitan nilai-nilai lokal dengan materi pelajaran dilakukan berdasarkan kesadaran dan kreativitas masing-masing guru. Hal ini terlihat dari cara guru menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, terutama yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan desa sekitar. Kepala sekolah turut memberikan dukungan terhadap langkah tersebut dengan mendorong para guru untuk lebih aktif mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Menurutnya, pelestarian budaya lokal dapat dimulai dari kelas, dan guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengenalkan kembali tradisi dan nilai-nilai luhur kepada

generasi muda. Sekolah berupaya menciptakan ruang diskusi dan memberi kesempatan kepada guru untuk saling berbagi praktik baik dalam menerapkan unsur-unsur budaya lokal

Meskipun integrasi kearifan lokal telah dilakukan, beberapa kendala masih menghambat optimalisasi implementasi. Menurut kepala sekolah, tingkat integrasi baru mencapai 30% dari keseluruhan pembelajaran. Ini sebagian besar diterapkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler. Seperti yang dituturkan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut *“Masih minim dokumentasi budaya lokal di Gondang, jadi guru berimprovisasi sendiri”* menghasilkan beberapa poin tantangan dan hambatan, yaitu:

1. Dokumentasi budaya lokal masih kurang
 2. Kurangnya inisiatif guru untuk membuat RPP atau modul ajar berbasis kearifan lokal
 3. Kurangnya referensi budaya lokal yang terjangkau di area MI Ma'arif Gondang
- Permasalahan ini sejalan dengan hasil studi hasil penelitian di SDN Kraton 1 Bangkalan oleh Hidayat (2023), yang menyebutkan bahwa ketiadaan pedoman atau modul ajar mendorong guru untuk berimprovisasi sendiri dalam menerapkan nilai-nilai lokal.

Peran Guru dan Kepala Sekolah

Peran guru dalam proses ini sangat sentral. Guru bertindak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator budaya lokal dalam proses pembelajaran. Bu Resti misalnya, secara aktif mengaitkan pelajaran dengan budaya Wonosobo untuk membangkitkan rasa memiliki dan antusiasme belajar siswa.

Kepala sekolah mendukung penuh langkah ini dengan menciptakan ruang diskusi antarguru, serta memberi keleluasaan pada guru untuk merancang kegiatan P5 sesuai karakteristik kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya kepemimpinan yang mendorong inovasi pendidikan berbasis budaya.

“Kami beri ruang bagi guru untuk bereksperimen. Pelestarian budaya harus dimulai dari kelas,” ungkap Kepala Sekolah.

Pendekatan ini serupa dengan praktik di SDN 15 Indralaya dalam penelitian oleh Mariana (2022), yang menunjukkan bahwa pelestarian nilai kearifan lokal menjadi efektif ketika kepala sekolah secara aktif mendorong inovasi guru melalui kebijakan dan fasilitas sekolah.

Strategi Kolaborasi Instrumen Pembelajaran

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, strategi kolaboratif yang dikembangkan oleh MI Ma'arif Gondang menunjukkan adanya upaya konkret untuk menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi berbasis nilai-nilai lokal. Meski secara

struktural Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk integrasi kearifan lokal, pelaksanaannya belum maksimal karena keterbatasan perangkat ajar. RPP yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum memuat indikator atau tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini menghambat konsistensi dan keberlanjutan integrasi kearifan lokal di semua kelas.

Sebagai bentuk respons, sekolah mulai membangun pola komunikasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan tim kurikulum. Strategi kolaboratif ini dilakukan melalui beberapa langkah awal, seperti diskusi rutin antarguru untuk berbagi praktik baik, dokumentasi sederhana terkait praktik pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal, serta pemetaan potensi budaya yang dapat dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran. Meskipun masih dalam tahap awal dan bersifat informal, langkah ini menunjukkan bahwa MI Ma'arif Gondang mulai menempuh pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan kurikulum kontekstual, yaitu pendekatan yang bertumpu pada inisiatif lokal dan kebutuhan autentik di lingkungan peserta didik.

Model kolaboratif ini sejalan dengan prinsip *school-based curriculum development* (SBCD), di mana sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang konten pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa. Waka Kurikulum MI Ma'arif Gondang bahkan menegaskan bahwa proses ini sedang diarahkan agar tercipta kesamaan persepsi dan keberlanjutan inovasi di tingkat sekolah.

"Kami baru mulai membangun pola komunikasi dan dokumentasi agar ada kesamaan persepsi," kata Waka Kurikulum.

Lebih jauh, strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan hanya tentang memasukkan unsur budaya ke dalam materi ajar, melainkan tentang menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pola kolaboratif seperti ini, sekolah secara perlahan mulai membangun ekosistem pendidikan yang berakar pada budaya lokal, yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat, tetapi juga menumbuhkan jati diri peserta didik di tengah arus globalisasi pendidikan.

Kode Hasil Wawancara

Kode	Kutipan	Sumber
KL-1	Integrasi dalam pembelajaran	"Kalau pas materi pictogram, anak-anak saya suruh wawancara temannya yang

Kode	Kutipan	Sumber
		suka mie ongllok, tempe kemul, atau megono, lalu mereka hitung dan buat grafiknya, Pada mata pelajaran Bahasa Daerah, siswa diminta mencari kata-kata umpatan dalam Bahasa Jawa yang umum digunakan di daerah mereka”
KL-2	Penggunaan dalam proyek P5	”Dari tema P5, Mulutmu Harimaumu. Selain itu, dalam pembelajaran fiksi-nonfiksi, mereka ditugaskan menelusuri asal-usul nama dusun masing-masing, seperti ”Kaliasem.””
KL-3	Dukungan kepala sekolah	”Kami beri ruang bagi guru untuk bereksperimen. Pelestarian budaya harus dimulai dari kelas,”
KL-4	Tantangan dokumentasi budaya	”Masih minim dokumentasi budaya lokal di Gondang, jadi guru berimprovisasi sendiri,”
KL-5	Belum ada RPP tematik	”Kami baru mulai membangun pola komunikasi dan dokumentasi agar ada kesamaan persepsi,”

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, mampu dirumuskan bahwa penerapan kearifan lokal di MI Ma’arif Gondang terhadap materi pembelajaran telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang kontekstual, terutama dalam kegiatan pembelajaran tematik dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tenaga pendidik memiliki kontribusi aktif dalam menautkan materi pelajaran dengan *local wisdom*, seperti makanan khas, seni tradisional, dan bahasa daerah, walaupun dibantu secara optimal oleh perangkat pembelajaran formal seperti RPP. penerapan kearifan lokal terbukti dapat mengembangkan minat belajar siswa, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan rasa cinta terhadap daerah asal mereka. Pelaksanaan penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala berupa kurangnya dokumentasi dan informasi terkait kearifan local yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, keterbatasan waktu, dan belum meratanya pemahaman guru terkait strategi integrasi yang efektif. Oleh karena itu, diharapkan ada dukungan yang

menyeluruh dari pihak sekolah serta penguatan kapasitas guru agar penerapan kearifan lokal dapat berjalan lebih maksimal, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1).
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/27026journal.ummat.ac.id>
- Mulyani, M., et al. (2024). Integrasi Teori Pembelajaran Sosial Emosional dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Sumarni, S., et al. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 27(1), 327–332.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>
- Annisha, A. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*.
- Sumarni, S., et al. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 27(1), 327–332.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
<https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/93360>
- Kurniawan, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://www.researchgate.net/publication/385632743researchgate.net>
- Margaretha, W., & Winda, S. (2023). Peran Kearifan Lokal pada Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Sebatik*, 27(1), 327–332.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330>

- Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. *Deiksis*, 14(1), 63–76.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/23021>
- Jumriani, J., et al. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/23021>
- Hidayat, M. A. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Teaching: Journal of Education and Learning, 3(1), 42–48.
<https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/1884>
- Maharani, E. K., & Muhtar, T. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 5437–5445.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3148>
- Mariana, N. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prosiding PPS UNPGRI Palembang, 1(1), 1–7.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1874>